

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era modern seperti sekarang, perkembangan perkotaan merupakan salah satu faktor membludaknya angka kependudukan. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat merupakan suatu kejadian sosial yang membuat fenomena ini menjadi lumrah karena manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Hal ini juga yang membuat pemerintah gelisah untuk bisa mencapai target pemenuhan kualitas hidup yang dibutuhkan oleh masyarakat yang jumlahnya terus meningkat. Isu mengenai kesejahteraan masyarakat pun kian menjadi isu yang mengancam. Oleh sebab itu, pemerintah pun akhirnya memberikan kewenangan kepada pengembang properti sebagai salah satu jalan keluar dalam mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan penduduk akan kualitas hidup yang meningkat, terutama dalam hal tempat tinggal.

Dengan melibatkan masyarakat sejak awal dalam menghimpun antusiasme untuk memiliki permukiman yang berkualitas, pembangunan berkelanjutan dapat dicapai karena adanya rasa kepemilikan dan kesadaran diri mengenai lingkungan yang mereka tempati. Namun tanpa sadar momen ini dimanfaatkan oleh pengembang yang menyadari kesadaran masyarakat atas kebutuhan untuk memiliki permukiman yang berkualitas dengan menaikkan harga jual perumahan. Wewenang yang dipercayakan oleh pemerintah pun menjadi kesempatan yang dimanfaatkan dengan baik oleh pengembang untuk bisa memonopoli harga pasar. Berdasarkan hal tersebut, tumbuh dampak kesenjangan sosial yang merupakan hasil dari pembentukan rasa kepemilikan yang tidak sebanding dengan kemampuan masyarakat (Laksara, 2016).

Dampak pertumbuhan penduduk dan keterkaitannya dengan permasalahan tata ruang di kawasan permukiman dapat dilihat dari efisiensi pemanfaatan ruang di sekitar rumah tinggal yang sekitarnya ikut digunakan oleh individu untuk aktivitas pribadinya. Pertumbuhan penduduk yang meningkat menyebabkan banyak masyarakat yang membutuhkan lebih banyak ruang untuk mereka beraktivitas. Namun dari keseluruhan penduduk ini hanya beberapa kelompok tertentu yang mampu untuk memiliki ruang-ruang tambahan, sehingga menimbulkan kecemburuan sosial akan terjadinya kesenjangan yang dirasakan oleh Masyarakat sosial. Dalam bidang sosiologi perkotaan, segregasi dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, baik faktor sosial budaya maupun sosial ekonomi. Faktor-faktor ini membentuk perilaku sosial, terbukti dari preferensi penduduk dalam memilih tempat tinggal. Akibatnya, segregasi dapat mengakibatkan kesenjangan, termasuk diskriminasi oleh kelompok dominan di wilayah tertentu (Burhanuddin, 2010).

Bentuk sebuah kesenjangan yang menjadi sebuah fenomenal dari sebuah segregasi adalah sebuah kelompok Masyarakat yang memiliki sesuatu yang lebih dari segi sosial dan ekonominya, hidup terpisah dari individu yang lebih rendah dari kelompok Masyarakat

tersebut. Permukiman kelompok yang lebih rendah dalam hal sosial ekonominya sebagian besar terkonsentrasi dalam kawasan industri lama di pinggiran yang memiliki kualitas kehidupan yang sesuai dengan mereka. Akibatnya, kelompok yang merasa lebih rendah sosial ekonominya jarang berinteraksi dengan kelompok yang memiliki lebih dari kelompok tersebut. Pemisahan perkotaan berdasarkan status sosial dan pendapatan jelas menyoroti perpecahan antara kedua kelompok tersebut. Situasi ini merupakan akibat dari rasa diskriminasi yang memungkinkan para kelompok yang memiliki suatu yang lebih dari segi ekonomi sosialnya untuk mempertahankan posisinya dengan memisahkan diri secara fisik. Pada akhirnya, hal ini menekankan perbedaan antar kelompok dalam hal kekayaan dan pendapatan. Sehingga hal ini terlihat dari kelompok tersebut membangun batas pemisah untuk menjaga wilayahnya (Asiz, 2007).

Segregasi yang merupakan sikap memisahkan suatu kelompok sosial tertentu dalam suatu masyarakat dan pada kasus ini dapat dilihat lewat pola permukiman di wilayah perkotaan. Pola permukiman di wilayah perkotaan terlihat semakin berkelompok dengan perbedaan pembangunan rumah oleh pengembang dengan lingkungan di sekitarnya. Kondisi ini memunculkan suatu tantangan bagi individu yang bertempat tinggal dan beraktivitas di sekitar kawasan Komunitas Berpagar yang menjadi salah satu kategori eksklusif di wilayah kota. Tantangan ini berupa hambatan akan akses dari wilayah yang telah dikuasai oleh Komunitas Berpagar, lalu hilangnya ruang-ruang publik yang seharusnya bisa dimiliki bersama dan seharusnya menjadi area potensial tempat terjadinya interaksi masyarakat.

Dari kesenjangan tersebut, tumbuh masalah-masalah sosial yang menyebabkan penduduk yang bisa memiliki ruang luar tambahan sebagai ruang beraktifitasnya memprivatisasi wilayah mereka. Akibat dari akumulasi masalah-masalah sosial ini, masyarakat pun kemudian membutuhkan jaminan rasa aman lewat penyediaan fasilitas-fasilitas keamanan di wilayah yang telah mereka privatisasi. Secara umum, manusia memiliki kebutuhan khusus untuk bisa terbebas dari ketidaknyamanan. Mereka membutuhkan ruang tempat mereka bisa merasakan rasa aman dan terlindungi dari segala bentuk ancaman eksternal. Karena hal tersebut manusia membangun privatisasi akan wilayahnya untuk bisa mengawasi dan memastikan mereka bisa menghambat interupsi eksternal. Selain dari hal-hal tersebut, manusia juga memerlukan privasi dan intimasi untuk bisa mendorong mereka ikut serta dalam interaksi sosial dan mengekspresikan individualitasnya. Semua alasan-alasan tersebut memperkuat kebutuhan manusia akan ruang lingkup sosial yang lebih privat.

Di wilayah perkotaan solusi dari permasalahan-permasalahan yang bermula dari kepadatan penduduk, kurangnya kenyamanan dan rasa aman, serta perubahan gaya hidup diatasi lewat satu solusi yaitu Komunitas Berpagar. Faktor-faktor tersebut dipercaya menjadi alasan yang mendominasi meningkatnya pertumbuhan Komunitas Berpagar di wilayah urban. Lewat bertumbuhnya Komunitas Berpagar ini muncullah konsep teritorialitas yang membuat seseorang menciptakan kenyamanannya sendiri dan membuat mereka mengisolasi diri dari masyarakat luas. Konsep teritorialitas ini kemudian mengubah ruang-ruang yang seharusnya bisa dimanfaatkan bersama menjadi ruang dengan kepemilikan yang lebih privat oleh sebagian kelompok.

Dalam skenario ini, setiap penghuni secara tidak sadar telah membentuk ruang luar menjadi wilayahnya masing-masing. Perilaku ini ditandai dengan upaya mereka untuk

melestarikan lahan di sekitar rumahnya, termasuk sisa ruang antara bangunan rumah dengan area publik., baik untuk kepentingan pribadi maupun kolektif. Oleh karena itu, ketika memanfaatkan ruang-ruang tersebut untuk kegiatan masyarakat, mereka cenderung menetapkan wilayah atau wilayah tertentu yang mereka anggap berada di bawah kendali mereka.

Salah satu contoh penyerahan lahan dari pemerintah kepada pengembang hingga menjadi Kota Mandiri adalah Bumi Serpong Damai (BSD) di Tangerang Selatan. Kota Mandiri ini dikembangkan untuk menunjang masyarakat dan menjadi kawasan serba guna dengan berbagai aktivitas seperti perumahan, perkantoran, kawasan komersial, pendidikan, jasa dan fungsi kawasan lainnya. Bumi Serpong Damai (BSD) yang terletak di Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu pengembang terbesar di kota ini. Perkembangan Kota Mandiri ini telah menyebabkan perubahan penggunaan lahan, peningkatan lahan terbangun, pembangunan infrastruktur dan peningkatan akses transportasi melalui pembangunan jalan.

Salah satu bentuk segregasi dapat dilihat pada perumahan De Latinos yang berada di kawasan Bumi Serpong Damai (BSD). Perumahan ini merupakan salah satu Komunitas Berpagar yang terletak di dalam Kota Mandiri Bumi Serpong Damai (BSD), namun letaknya berada tepat di tengah rumah-rumah warga yang belum dikembangkan. Terdapat garis batas yang jelas dan perbedaan kedua permukiman yang eksplisit secara kasat mata. Perbedaan ini menimbulkan interaksi negatif antar keduanya yang memisahkan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya dan merupakan contoh nyata dari segregasi wilayah.

Komunitas Berpagar awalnya tercipta sebagai suatu solusi bagi masyarakat perkotaan yang memerlukan tempat tinggal yang aman, nyaman, dan untuk memenuhi standar kehidupan mereka. Hal ini menjadi ajang bagi pengembang untuk memonopoli harga jual dan membatasi kesempatan masyarakat untuk menghuni tempat tinggal yang layak dengan keterbatasan kemampuan beli mereka hingga menimbulkan segregasi. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu terbentuknya, hubungan, sampai dengan dampak yang terjadi dari fenomena kesenjangan teritorialitas yang ada didalam Komunitas berpagar. Sebab itu, peneliti akan lebih memahami konsep permasalahan yang dapat membantu masyarakat perkotaan untuk menyatukan suatu perbedaan kesejahteraan dari segi kualitas tempat tinggal dan dapat menyadari masyarakat kota bahwasanya kesenjangan dapat teratasi walaupun terdapat perbedaan dari segi kemakmuran Masyarakat yang ada dalam perkotaan.



Gambar 1. 1 Contoh Segregasi pemukiman
Sumber: google earth

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana teritorialitas dapat terbentuk pada Masyarakat/penghuni komunitas berpagar?
2. Apa hubungan antara komunitas berpagar dengan teritorialitas?
3. Bagaimana dampak terbentuknya teritorialitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin didapatkan adalah memperoleh suatu pengetahuan dan pemahaman yang beranjak dari fenomenal kesenjangan segregasi untuk dapat melihat titik kilas balik penyebab dari tanda-tanda teritorialitas yang muncul dari suatu hubungan kelompok masyarakat komunitas berpagar. Penelitian ini juga berharap mendapati suatu titik terang dalam perbedaan pemukiman yang dapat menyatukan beberapa kalangan untuk tetap hidup berdampingan dengan adanya pembatas-pembatas yang ada dari keperluan pemenuhan keinginan teritorialitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penulisan penelitian ini adalah dapat bermanfaat untuk semua orang yang akan membacanya. Berikut ini harapan manfaat yang ingin dicapai peneliti.

- a. Membantu penelitian berikutnya untuk lebih mendalami permasalahan-permasalahan perkotaan lainnya.
- b. Memperoleh pengetahuan tentang teritorialitas yang telah terjadi di sekitar kita.
- c. Memahami konsep komunitas berpagar dengan tujuan teritorialitas
- d. Membantu dalam rencana pembangunan lingkungan yang akan terjadi untuk peduli antara lingkungan luar dan dalam

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun proses pembentukan penulisan ini diperlukannya sistematika yang akan ditulis peneliti. Dengan demikian, peneliti menjelaskan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Pada Bab I ini, peneliti menjelaskan sebuah latar belakang yang akan dibahas dalam proses pengambilan topik yang akan dibahas. Selain itu, untuk lebih memperjelas topik yang dibahas peneliti juga menyertakan tujuan dan manfaat agar, penelitian ini akan mencapai tujuan yang akan dimaksud.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada Bab II ini, penelitian ini memerlukan sebuah landasan untuk menemukan pijakan/fondasi mendasar untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menetapkan asumsi sementara. Selain itu, peneliti memerlukan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan sintesis untuk jauh lebih banyak mengenal apa yang akan diteliti. Maka, dengan begitu peneliti dapat mengetahui bahan penelitiannya.

Bab II Metode Peneliti

Pada Bab III ini, Peneliti bermaksud untuk mendetailkan cara untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan demikian, diperlukan identitas penelitian, metode penelitian, pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV Hasil dan Analisis Penelitian

Pada Bab IV ini, Peneliti akan menjelaskan hasil yang diperoleh dari metode yang telah dilakukan dalam penelitian. Hasil yang diperoleh akan dipaparkan dalam bentuk yang tertata rapih sehingga, dapat mempermudah menemukan kesimpulan dari penelitian ini.

Bab V Penutup

Pada Bab V, peneliti akan menjelaskan kesimpulan yang didapatkan dalam topik pembahasan yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga akan memberikan saran untuk masalah yang diterima.

